

Peningkatan Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique pada Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

¹Naila Zulfa Isnaini, ²Jupriyanto, ³Muhammad Anas, ⁴Siti Badriyah

¹²Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

³SD Negeri Genuk Sari 02 Semarang, Indonesia

⁴SD Negeri Panjang Wetan 04 Pekalongan, Indonesia

¹nailazulfa.isn@gmail.com, ²jupriyanto@unissula.ac.id,

³muhammadanas92@guru.sd.belajar.id, ⁴sitibadriyah37@guru.sd.belajar.id

ABSTRACT

The background of this research is the weak grasp fifth-grade pupils at SD Negeri Genuksari 02 Semarang have of Pancasila-value concepts, a condition linked to teacher-dominated conventional instruction. This research sets out to portray how the Value Clarification Technique (VCT) model was applied and to assess how far it raised pupils' conceptual grasp of Pancasila values in everyday life. Conducted as classroom action research, the study adopted the Kemmis and McTaggart model over two cycles, with each cycle covering planning, acting, observing, and reflecting. Participants numbered 28 fifth-graders (16 boys, 12 girls), drawn using a total-sampling approach. Data were gathered through tests, classroom observation, and documentation, and examined with a combined quantitative-qualitative approach. Findings revealed a marked gain in conceptual understanding across its three facets translation, interpretation, and extrapolation as the class mean climbed from 67.50 before the intervention to 86.10 after Cycle I and 88.20 after Cycle II. Classical learning mastery likewise rose, moving from 21.43% to 85.71% in Cycle I before reaching 89.29% in Cycle II. By Cycle II, pupil engagement and teacher performance stood at 88.00% and 92.50% respectively, both rated as very good. The study concludes that the VCT model is effective in strengthening pupils' conceptual understanding of Pancasila values.

Keywords: Concept Understanding, Value Clarification Technique, Pancasila Education, Elementary School, Action Research

ABSTRAK

Kajian ini berpijak dari rendahnya pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila pada peserta didik kelas VB SD Negeri Genuksari 02 Semarang, yang dipicu oleh pola pembelajaran konvensional yang masih berpusat pada guru. Tujuannya adalah memaparkan penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) sekaligus menakar sejauh mana model ini mendongkrak pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Riset ini berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengikuti model Kemmis dan McTaggart, dijalankan dalam dua siklus yang masing-masing mencakup perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebanyak 28 peserta didik (16 laki-laki, 12 perempuan) dilibatkan sebagai subjek melalui teknik total sampling. Data dihimpun lewat tes, observasi, dan dokumentasi, kemudian ditelaah secara terpadu dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya memperlihatkan kenaikan berarti pada pemahaman konsep (translasi, interpretasi, ekstrapolasi), dengan rerata kelas naik dari 67,50 (pra-siklus) menjadi 86,10 (Siklus I) dan 88,20 (Siklus II). Ketuntasan belajar klasikal turut melonjak, dari 21,43% menjadi 85,71% pada Siklus I dan 89,29% pada Siklus II. Di samping itu, aktivitas belajar peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran guru pada Siklus II masing-masing mencapai 88,00% dan 92,50%, keduanya berkategori sangat baik. Simpulannya, penerapan model VCT efektif mendongkrak pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, Value Clarification Technique, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas

Corresponding Author: ¹Naila Zulfa Isnaini - ¹nailazulfa.isn@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

How to cite : Isnaini, N. Z., Jupriyanto, J., Anas, M., & Badriyah, S. (2026). Peningkatan Pemahaman Konsep Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Model Pembelajaran Value Clarification Technique pada Peserta Didik Kelas V SD. *Journal of Social and Scientific Education*, 3(2), 501-508. <https://doi.org/10.58230/josse.v3i2.824>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana dan sadar untuk menumbuhkan segenap potensi peserta didik baik ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik agar mereka siap menghadapi dinamika hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Fungsi pendidikan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan juga menanamkan nilai luhur yang menuntun perilaku peserta didik dalam keseharian. Karena itu, pembelajaran di jenjang sekolah dasar mesti dirancang supaya peserta didik tidak sekadar menghafal, melainkan sungguh-sungguh memahami dan menghayati makna nilai yang dipelajari agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui Kurikulum Merdeka, mata pelajaran “Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan” (PPKn) diganti dengan “Pendidikan Pancasila”, dengan maksud mewariskan nilai-nilai Pancasila secara terarah kepada siswa selaku generasi penerus bangsa (Adjie et al., 2025)

Pembelajaran Pendidikan Pancasila menghendaki peserta didik bukan sekadar hafal rumusan tiap sila, melainkan paham maknanya, keterkaitan antarsila, serta cara mengamalkan prinsip dasarnya dalam keseharian di rumah, di lingkungan masyarakat, maupun di sekolah. Kemampuan memahami konsep menjadi unsur krusial dalam mata pelajaran ini, dan dapat dinilai lewat tiga indikator: kesanggupan menerjemahkan (translasi), menafsirkan (interpretasi), serta memperkirakan atau meramalkan (ekstrapolasi) (Ikbal, 2022). Untuk kelas V, salah satu materi yang menuntut pemahaman konsep secara mendalam ialah Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari, yang mengulas makna tiap sila beserta wujud pengamalannya pada berbagai peristiwa nyata yang dialami peserta didik. Karena berkaitan dengan nilai dan sikap yang bersifat abstrak dan teoretis, sehingga peserta didik kesulitan memaknainya dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi (Nurohmah et al., 2021).

Observasi awal peneliti di kelas VB SD Negeri Genuksari 02 menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila umumnya masih berlangsung secara ceramah guru memaparkan isi buku teks sedangkan peserta didik hanya menyimak dan mencatat tanpa dilibatkan aktif berpikir maupun mengklarifikasi nilai. Kondisi ini selaras dengan temuan bahwa siswa masih kesulitan mencerna dan mendalami materi Pendidikan Pancasila akibat metode pembelajaran yang konvensional dan minim variasi.

Evaluasi pra-siklus mencatat bahwa dari 28 peserta didik kelas VB, hanya 6 anak (21,43%) yang berhasil menembus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80, sementara 22 anak lainnya (78,57%) belum tuntas, dengan rerata kelas 67,50. Angka tersebut menandakan pemahaman konsep siswa atas materi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari masih rendah dan jauh dari harapan.

Bila dibiarkan tanpa perbaikan, keadaan ini berisiko membuat peserta didik makin sukar memahami dan menghayati nilai-nilai Pancasila pada jenjang berikutnya yang lebih menantang, yang pada akhirnya dapat menggerus kualitas sikap dan karakter mereka sebagai warga negara yang baik. Karena itu dibutuhkan pendekatan pembelajaran inovatif yang membimbing siswa memahami nilai tersebut bukan hanya pada tataran kognitif, melainkan

juga menghayati dan menerapkannya dalam keseharian. Salah satu model yang dapat menjawab persoalan ini adalah Value Clarification Technique (VCT), yakni model klarifikasi nilai yang menuntun peserta didik melalui tahapan sistematis: penyajian stimulus nilai (presenting value stimulus), klarifikasi dan penentuan sikap (clarifying and deciding), hingga penyimpulan serta penguatan nilai (concluding and reinforcing value). Model ini dirancang agar peserta didik dapat menemukan, mengkaji, dan menentukan sikapnya sendiri terhadap suatu nilai, sehingga nilai yang tertanam lahir dari proses berpikir dan penghayatan pribadi, bukan sekadar doktrinasi dan terbukti mampu memperkuat pemahaman maupun sikap peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang dasar (Delya & Rahmatina, 2024). Sejumlah kajian terbaru turut mengungkap bahwa media pembelajaran interaktif berbasis budaya mampu mendongkrak pemahaman siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Safitri & Jupriyanto, 2025), dan bahwa media digital berbentuk educational game turut memperkuat capaian Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar (Afandi et al., 2025).

Penelitian ini juga bersandar pada sejumlah kajian terdahulu yang relevan. Delya dan Rahmatina mendapati bahwa VCT tipe matriks mampu mendongkrak keterlaksanaan pembelajaran sekaligus hasil belajar siswa kelas V pada Pendidikan Pancasila (Delya & Rahmatina, 2024). Sementara itu, Vira dkk dan Ningsih dkk membuktikan bahwa VCT efektif menuntun siswa sekolah dasar mengklarifikasi nilai, menanamkan sikap sosial, dan mengasah keterampilan sosial secara bertahap (Ningsih et al., 2026; Vira et al., 2026). Sebagai dukungan konseptual dari bidang lain, kajian Anggraini et al. (2026) pada pembelajaran IPA serta tinjauan literatur Dewi & Elisa (2025) mengenai konstruktivisme dalam pembelajaran sains turut menegaskan pentingnya pembaruan model pembelajaran berdasarkan prinsip konstruktivisme guna mengoptimalkan pemahaman konsep siswa sekolah dasar, meskipun keduanya belum menysasar konteks VCT maupun Pendidikan Pancasila secara spesifik. Sejalan dengan itu, penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai target uta

ma Kurikulum Merdeka mesti ditopang strategi pembelajaran yang sesuai di jenjang dasar (Jupriyanto et al., 2023). Meskipun efektivitas VCT dalam pembelajaran nilai telah cukup banyak dibuktikan (Delya dan Rahmatina, 2024; Ningsih et al., 2026; Vira et al., 2026). penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji penerapan VCT pada materi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan sehari-hari di kelas V sehingga celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini. Bertolak dari uraian tersebut penelitian ini difokuskan pada penerapan model value clarification teknik atau VCT untuk mendongkrak Pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik kelas 5B SD Negeri Genuk Sari 02 Semarang dengan kebaruan berupa pemajuan tahapan VCT dengan media kontekstual kartu dan komik nilai Pancasila pada materi tersebut yang belum banyak diangkat pada penelitian-penelitian VCT sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengikuti desain Kemmis dan McTaggart, dilaksanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat tahap pokok: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection). Pelaksanaannya bersifat kolaboratif, dengan peneliti berperan sebagai praktisi pembelajaran dan guru kelas VB SD Negeri Genuksari 02

bertindak sebagai observer/kolaborator.

Subjek penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas VB SD Negeri Genuksari 02, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, berjumlah 28 anak (16 laki-laki, 12 perempuan), yang seluruhnya dilibatkan melalui teknik total sampling.

Pengumpulan data memanfaatkan tiga teknik pokok, yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Ketiganya dijalankan secara serentak agar data yang dihasilkan saling melengkapi baik data kuantitatif berupa capaian hasil belajar maupun data kualitatif tentang jalannya proses pembelajaran.

Teknik pertama, tes, dipakai untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik atas materi Nilai-Nilai Pancasila. Instrumennya berbentuk soal pilihan ganda sebanyak 15 butir, terdiri atas 5 butir indikator translasi, 5 butir interpretasi dan 5 butir ekstrapolasi ([Ikbali, 2022](#)) dan telah divalidasi melalui expert judgment oleh ahli sehingga butir-butir yang dipakai dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur Pemahaman konsep peserta didik. Diberikan pada tiga titik waktu, yakni pra-siklus, akhir Siklus I, dan akhir Siklus II, untuk memantau perkembangan pemahaman konsep peserta didik pasca tindakan.

Teknik kedua, observasi, digunakan untuk mengamati langsung jalannya pembelajaran selama tindakan VCT berlangsung, dengan dua instrumen: lembar observasi aktivitas peserta didik (6 aspek pengamatan) dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran atau aktivitas guru (10 aspek pengamatan). Lewat kedua lembar tersebut, peneliti memperoleh potret keaktifan siswa sekaligus konsistensi guru dalam menjalankan langkah pembelajaran sesuai rancangan yang disusun.

Teknik ketiga, dokumentasi, berfungsi menguatkan dan melengkapi data dari tes maupun observasi. Dokumentasi yang dihimpun mencakup hasil kerja peserta didik selama pembelajaran, lembar kerja peserta didik (LKPD), serta foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti visual pelaksanaan tindakan.

Analisis data memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif ([Suryaningsih et al., 2023](#)). Data kuantitatif diolah dengan menghitung rerata kelas ($\bar{X}$), persentase ketuntasan belajar klasikal (P), dan besaran Gain Ternormalisasi (N-Gain). Sementara data kualitatif ditelaah melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Keberhasilan penelitian ini ditentukan berdasarkan ketercapaian beberapa indikator yang telah ditetapkan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata nilai tes pemahaman konsep peserta didik mencapai sekurang-kurangnya 80. Selain itu, ketuntasan belajar secara klasikal harus mencapai minimal 85%, yaitu apabila sekurang-kurangnya 85% dari seluruh peserta didik memperoleh nilai sama dengan atau lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 80. Keberhasilan tindakan juga ditinjau dari proses pembelajaran, yakni persentase aktivitas peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru masing-masing harus mencapai sekurang-kurangnya 80% atau berada pada kategori minimal Baik. Dengan demikian, penelitian dinilai berhasil apabila indikator hasil belajar dan proses pembelajaran tersebut dapat terpenuhi secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian meliputi tahap pra-siklus serta dua siklus tindakan yang menerapkan model VCT pada materi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari.

Kondisi Pra Siklus

Sebelum tindakan diberikan, pembelajaran masih berlangsung dengan metode ceramah konvensional. Pretest terhadap 28 peserta didik memperlihatkan hanya 6 anak (21,43%) yang menuntaskan KKM 80, sedangkan 22 anak lainnya (78,57%) belum tuntas, dengan rerata kelas 67,50, skor tertinggi 100, dan skor terendah 50.

Pelaksanaan Siklus I

Siklus I berlangsung dalam dua pertemuan, menerapkan tiga tahapan VCT dengan bantuan media Kartu Nilai Pancasila; peserta didik mulai diajak berdiskusi kelompok sekaligus memerankan simulasi kasus (role playing). Posttest Siklus I menunjukkan rerata kelas naik menjadi 86,10 dengan ketuntasan klasikal 85,71% (24 peserta didik tuntas). Aktivitas peserta didik rata-rata mencapai 76,00% (kategori Baik), sedangkan keterlaksanaan pembelajaran guru mencapai 78,50% (kategori Baik). Meski hasil tes sudah melampaui target, kedua indikator lainnya aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran guru belum menyentuh target 80%.

Pelaksanaan Siklus II

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan dengan mengganti media menjadi Komik Nilai Pancasila yang lebih kontekstual, menata ulang alokasi waktu pada tahap penyajian stimulus, serta memberikan bimbingan individual. Hasilnya, rerata kelas terkerek naik menjadi 88,20 dengan ketuntasan klasikal 89,29% (25 peserta didik tuntas). Aktivitas peserta didik melonjak hingga 88,00% (kategori Sangat Baik), dan keterlaksanaan pembelajaran guru mencapai 92,50% (kategori Sangat Baik).

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Penelitian Antarsiklus

Aspek Evaluasi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Nilai Rata-rata Kelas	67,50	86,10	88,20	Meningkat
Ketuntasan Klasikal (%)	21,43%	85,71%	89,29%	Meningkat
Jumlah Peserta Didik Tuntas	6	24	25	Meningkat
Aktivitas Peserta Didik (%)	-	76,00%	88,00%	Siklus I: Baik; Siklus II: Sangat Baik
Keterlaksanaan Pembelajaran (%)	-	78,50%	92,50%	Siklus I: Baik; Siklus II: Sangat Baik

Analisis mendalam terhadap indikator pemahaman konsep mengarahkan pada peningkatan bertahap pada ketiga indikator (translasi, interpretasi, ekstrapolasi).

Tabel 2 Pencapaian Skor Rata-Rata dan N-Gain

Indikator Pemahaman Konsep	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	N-Gain	Kategori N-Gain
Translasi	74,86%	92,42%	92,85%	0,72	Tinggi
Interpretasi	65,74%	84,38%	86,15%	0,60	Sedang
Ekstrapolasi	56,29%	76,90%	83,00%	0,61	Sedang
Rata-rata	67,50%	86,10%	88,20%	0,64	Sedang
Keseluruhan					

Temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan model Value Clarification Technique (VCT) secara konsisten mendongkrak pemahaman konsep peserta didik pada Pendidikan Pancasila. Kenaikan rerata dari 67,50 menjadi 88,20, dengan N-Gain total 0,64 (kategori Sedang), mengindikasikan bahwa VCT berhasil mengubah corak pembelajaran dari sekadar menerima informasi secara pasif menuju proses menafsirkan dan mengklarifikasi nilai secara mandiri.

Kenaikan tertinggi terjadi pada indikator translasi (N-Gain = 0,72), sebab stimulus berupa cerita atau kasus memudahkan peserta didik menuturkan kembali makna tiap sila dengan bahasanya sendiri. Indikator interpretasi maupun ekstrapolasi turut mencatat kenaikan berarti. Kemampuan ekstrapolasi yang semula sangat rendah (56,29%) terangkat menjadi 83,00% pada Siklus II berkat diskusi dilema moral, tempat peserta didik dilatih memprediksi konsekuensi positif maupun negatif dari pengamalan atau pengabaian nilai Pancasila.

Pelaksanaan tahapan VCT secara runtut mulai dari penyajian stimulus nilai, klarifikasi dan penentuan sikap, hingga penguatan nilai terbukti membangun suasana belajar yang konstruktif (Dewi & Elisa, 2025). Naiknya keterlaksanaan pembelajaran guru dari 78,50% menjadi 92,50%, diiringi kenaikan aktivitas belajar siswa dari 76,00% menjadi 88,00%, mengisyaratkan bahwa peserta didik kian percaya diri mengutarakan sekaligus mempertanggungjawabkan argumennya. Hasil ini selaras dengan temuan Delya dan Rahmatina., Vira dkk., serta Ningsih dkk., yang menegaskan efektivitas VCT dalam menanamkan nilai karakter sekaligus mengasah kemampuan kognitif siswa sekolah dasar (Delya & Rahmatina, 2024; Ningsih et al., 2026; Vira et al., 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menakar dampak penerapan model Value Clarification Technique (VCT) terhadap pemahaman konsep nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik kelas VB SD Negeri Genuksari 02 Semarang. Penelitian ini mengungkap bahwa penerapan VCT melalui tahap penyajian stimulus nilai, klarifikasi-penentuan sikap, hingga penyimpulan dan penguatan nilai berjalan pada kategori sangat baik secara keseluruhan, dengan rerata kelas terkerek dari 67,50 pada pra-siklus menjadi 86,10 pada Siklus I dan 88,20 pada Siklus II. Ketuntasan belajar klasikal pun melonjak signifikan, dari 21,43% pada pra-siklus menjadi 89,29% pada Siklus II. Keterlaksanaan pembelajaran turut membaik, tampak dari aktivitas belajar peserta didik yang menyentuh 88,00% (kategori Sangat Baik) dan keterlaksanaan pembelajaran guru sebesar 92,50% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II. Meski demikian, masih ada ruang perbaikan, terutama

pada konsistensi pemahaman siswa yang belum tuntas secara menyeluruh. Karena itu, disarankan agar tahapan klarifikasi nilai diperkuat secara lebih intensif, variasi stimulus nilai dioptimalkan, dan guru mendapat pendampingan berkelanjutan dalam menerapkan VCT. Penelitian selanjutnya dianjurkan menelusuri penerapan VCT pada materi dan jenjang kelas lain secara lebih mendalam, termasuk mengkaji faktor pendukung dan penghambat implementasinya, demi merumuskan strategi pembelajaran nilai yang lebih komprehensif dan berkesinambungan.

REFERENSI

- Adjie, Z., Ngu, Z., Wantu, A. W., Adhani, Y., Yunus, R., & Sahi, Y. (2025). *Telaah kurikulum dan buku teks Pendidikan Kewarganegaraan*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Afandi, M., Yustiana, S., Ismiyanti, Y., Sari, Y., Kusumadewi, R. F., Jupriyanto, J., & Huseini, A. (2025). Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar menggunakan media pembelajaran digital berbasis educational game. *EduKarya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 22–29.
- Anggraini, P. N., Aprima, D., & Siligar, E. I. P. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Konkrit terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V SD. *Journal of Education Research*, 5(4), 4547–4562. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1605>
- Delya, F. P., & Rahmatina, R. (2024). Peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan model Value Clarification Technique (VCT) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 08 Campago Ipuh Kota Bukittinggi. *ARZUSIN*, 4(6), 1009–1016. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4029>
- Dewi, D. A., & Elisa, E. I. (2025). Implications of constructivism theory in elementary school science learning: Systematic literature review. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 17(2), 199–210. <https://doi.org/10.17509/eh.v17i2.86250>
- Ikbal, M. S. (2022). Perbandingan pemahaman konsep fisika melalui strategi pembelajaran JIGSAW dan Learning Tournament. *Al-Khazini: Jurnal Pendidikan Fisika*, 2(1), 58–70. <https://doi.org/10.24252/al-khazini.v2i1.31525>
- Jupriyanto, J., Nuridin, N., & Ariani, L. (2023). Implementation of the Independent Learning Curriculum in Profil Pelajar Pancasila of elementary school students. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 380–390. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.71883>
- Ningsih, T. S., Rizal, M. S., Ananda, R., Kusuma, Y. Y., & Pebriana, P. H. (2026). Penerapan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 189–208. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41892>
- Nurohmah, A. N., Rahma, D., Izzati, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa sekolah dasar dalam kehidupan sehari-hari. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 116–124. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.191>
- Safitri, Y., & Jupriyanto. (2025). Media pembelajaran interaktif berbasis budaya dalam Pendidikan Pancasila. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 84–96. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849>
- Suryaningsih, T., Maksum, A., & Marini, A. (2023). Membentuk Profil Pelajar Pancasila dimensi berkebinekaan global melalui pendidikan multikultural di sekolah dasar. *DWIJA*

CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.79594>

Vira, A., Ananda, R., Rizal, M. S., Pebriana, P. H., & Surya, Y. F. (2026). Penerapan model Value Clarification Technique (VCT) terhadap sikap sosial siswa pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 174–186. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.41469>